

Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi dan Perannya dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Koto Baru (1978-2023)

Azizul Rahman^{1*}, Siti Fatimah²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*azizulrahman2808@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the urole of a local ulama in the development of the Naqshbandiyah order in Nagari Koto Baru, Sngai Tarab District, Tanah Datar Regency, with particular attention to Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi. Previous studies have generally examined the order at the regional level or focused on prominent figures, leaving the role of nagari-level religious leaders in the contemporary period underexplored. This study traces Syekh Imam Mahyudin's life and scholarly genealogy and analyzes his role in developing the order between 1978 and 2023. The historical method was employed through four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected from interviews with six informants, family documents, photographs, the Surau Talang endowment document, and relevant literature. The findings indicate that Syekh Imam Mahyudin assumed the leadership of Surau Talang in 1978 after receiving a mandate from his teacher, Syekh Abdurrahman Malin Batuah, whose scholarly lineage was connected to Syekh Abdurrahman al-Khalidi, known as Syekh Kumango. He maintained the order's principal religious activities while developing adaptive forms of community engagement through Silat Kumango and the Al-Badriah shalawat group. These approaches enabled Surau Talang to engage congregants from diverse social backgrounds and supported the continuity of the Naqshbandiyah order and its religious activities until his death in 2023.

Keywords: *Local Mursyid, Scholarly Transmission, Surau Talang, Cultural Da'wah, Naqshbandiyah Order*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran ulama lokal dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, dengan fokus pada Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi. Kajian terdahulu umumnya membahas perkembangan tarekat pada tingkat regional atau berpusat pada tokoh-tokoh besar, sedangkan peran ulama di tingkat nagari pada periode kontemporer belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi riwayat hidup, silsilah keilmuan, dan peran Syekh Imam Mahyudin selama 1978–2023. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara dengan enam informan, penelusuran arsip keluarga, dokumen perwakafan Surau Talang, foto, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Imam Mahyudin menerima mandat memimpin Surau Talang pada 1978 dari gurunya, Syekh Abdurrahman Malin Batuah, yang memiliki hubungan keilmuan dengan Syekh Abdurrahman al-Khalidi atau Syekh Kumango. Dalam kepemimpinannya, ia mempertahankan pengajian, zikir, wirid, dan suluk serta mengembangkan pembinaan melalui Silat Kumango dan grup shalawat Al-Badriah. Pendekatan tersebut memperluas keterlibatan masyarakat dari beragam latar sosial dan mendukung keberlanjutan Tarekat Naqsyabandiyah serta kegiatan keagamaan Surau Talang hingga ia wafat pada 2023.

Kata Kunci: Mursyid Lokal, Transmisi Keilmuan, Surau Talang, Dakwah Kultural, Tarekat Naqsyabandiyah

PENDAHULUAN

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat sufi yang telah lama berkembang di Indonesia, termasuk di Sumatera Barat, serta memiliki pengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Secara etimologis, tarekat berasal dari kata *thariqah* yang berarti jalan, sedangkan dalam tasawuf dipahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang *salik* untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan seorang mursyid. Proses tersebut dijalankan melalui amalan tertentu, seperti zikir, wirid, suluk, shalawat, hizib, dan ratib yang diwariskan secara berkesinambungan melalui hubungan antara guru dan murid (Bruinessen, 1999; Musadad, 2018.). Kesinambungan hubungan tersebut memiliki kedudukan penting karena sanad dan ijazah menjadi bagian dari legitimasi seorang mursyid dalam membimbing serta mengajarkan amalan tarekat kepada murid-muridnya (Ahmad et al., 2019).

Di Minangkabau, perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah tidak dapat dilepaskan dari keberadaan surau sebagai pusat pendidikan agama, pembinaan spiritual, dan interaksi sosial masyarakat. Bersama Tarekat Syattariyah, Naqsyabandiyah menjadi salah satu tarekat yang berpengaruh dan berkembang melalui jaringan ulama, silsilah keilmuan, manuskrip ijazah, serta pewarisan ajaran dari guru kepada murid (Ahmad, 2019). Dalam perkembangannya, keberlangsungan tarekat di tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan mursyid dalam mempertahankan ajaran pokok sekaligus menyesuaikan metode pembinaan dengan perubahan sosial masyarakat (Rasella & Wiza, 2025).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberlanjutan Tarekat Naqsyabandiyah dapat ditopang melalui pembinaan akhlak, pendidikan jamaah, penguatan kepemimpinan, dan keterlibatan sosial yang tetap berakar pada baiat, tawajuh, zikir, dan suluk (Azhari et al., 2025).

Kajian mengenai Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia telah banyak dilakukan. Bruinessen (1992) memberikan gambaran historis, geografis, dan sosiologis mengenai perkembangan tarekat tersebut di Nusantara, termasuk di Sumatera Barat, dengan menempatkan tokoh-tokoh besar seperti Syekh Abdurrahman Batu Hampa dalam jaringan penyebarannya. Penelitian lain membahas perkembangan tarekat di tingkat lokal, seperti peran mursyid di Nagari Suayan yang berhasil mempertahankan fungsi surau dan membangun jaringan pengikut hingga ke luar nagari (Husodo & Welly, 2023). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji perjalanan ulama lokal dalam memimpin dan mengembangkan tarekat pada tingkat nagari selama periode kontemporer masih terbatas. Kajian yang ada juga belum banyak menjelaskan secara kronologis hubungan antara kepemimpinan mursyid, fungsi surau, strategi dakwah, dan perubahan sosial masyarakat.

Keterbatasan tersebut terlihat dalam kajian mengenai Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Perkembangan

tarekat di wilayah ini berkaitan erat dengan Surau Talang yang, menurut keterangan Zulkarnain, didirikan oleh Syekh Abdurrahman Malin Batuah sebagai tempat pengajaran agama dan aktivitas tarekat. Keberadaan serta status perwakafan tanah dan pekarangan Surau Talang pada 1952 didukung oleh Surat Keterangan Perwakafan Tanah Surau Talang bertanggal 20 Maret 1952 atau 23 Jumadil Akhir 1371 H. Arsip tersebut digunakan sebagai bukti perwakafan tanah dan pekarangan surau, bukan sebagai bukti langsung mengenai tanggal pendirian bangunan Surau Talang. Pada 1978, kepemimpinan Surau Talang dilanjutkan oleh Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi, yang memimpin pengajaran agama dan Tarekat Naqsyabandiyah hingga wafat pada 2023 (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi lahir pada 1 Juli 1930 di Nagari Koto Baru sebagai putra dari pasangan Maknali dan Rabak Iya. Ia menempuh pendidikan formal hingga Sekolah Rakyat atau setingkat sekolah dasar, kemudian mengikuti pekerjaan ayahnya sebagai petani. Meskipun pendidikan formalnya terbatas, ia memperoleh pendidikan agama sejak usia muda. Berdasarkan keterangan Zulkarnain, Syekh Imam Mahyudin mulai belajar agama kepada Syekh Abdurrahman Malin Batuah pada usia sekitar sebelas tahun. Lingkungan keluarga juga turut membentuk kehidupan spiritualnya karena ayahnya telah mengenal Tarekat Naqsyabandiyah dan pernah belajar kepada Syekh Abdurrahman al-Khalidi atau Syekh Kumango (Wawancara dengan Zulkarnain, Koto Baru, 20 Februari 2025).

Dalam perjalanan keilmuannya, Syekh Imam Mahyudin mempelajari agama dan tarekat kepada Syekh Abdurrahman Malin Batuah. Ia juga belajar agama dan Silat Kumango kepada Datuak Angku Gadang di Nagari Kumango. Hubungan tersebut menempatkannya dalam jaringan keilmuan yang bersambung dengan tradisi Syekh Kumango. Keterhubungan ini penting karena Silat Kumango tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga memuat nilai pengendalian diri, kedisiplinan, pendidikan moral, dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau (Saputra, 2011). Dalam perkembangannya, Syekh Imam Mahyudin mengintegrasikan pengajaran tarekat dengan kegiatan Silat Kumango, wirid, suluk, dan shalawat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penyebaran tarekat di Koto Baru berlangsung melalui hubungan antara ajaran spiritual, lembaga surau, dan kebudayaan lokal.

Berdasarkan kajian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas riwayat hidup, silsilah keilmuan, dan peran Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Koto Baru selama 1978–2023. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi secara historis dan kronologis peran seorang mursyid lokal, mulai dari proses transmisi keilmuan dan peralihan kepemimpinan Surau Talang pada 1978, pembinaan serta perluasan jaringan jamaah, hingga pemanfaatan Silat Kumango dan shalawat sebagai media dakwah. Untuk menganalisis proses tersebut, penelitian ini menggunakan konsep transmisi keilmuan, kepemimpinan mursyid lokal, dan adaptasi dakwah kultural. Transmisi keilmuan digunakan untuk menjelaskan kesinambungan ajaran melalui hubungan guru-murid, sanad, baiat, dan mandat

kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan mursyid lokal digunakan untuk membaca peran Syekh Imam Mahyudin sebagai pembimbing spiritual, pemimpin Surau Talang, pembina jamaah, dan tokoh sosial-adat (Ahmad et al., 2019; Bruinessen, 1995). Adapun adaptasi dakwah kultural digunakan untuk menganalisis pemanfaatan Silat Kumango dan shalawat sebagai media pembinaan yang menghubungkan ajaran tarekat dengan kebudayaan masyarakat setempat (Ali et al., 2025; Saputra, 2011.). Dengan kerangka tersebut, Syekh Imam Mahyudin tidak hanya ditempatkan sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pelaku sejarah yang menjaga kesinambungan keilmuan, membangun jaringan jamaah, serta menghubungkan tarekat, surau, adat, dan kehidupan sosial masyarakat Nagari Koto Baru.

Penelitian ini dibatasi secara spasial pada Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, sebagai lokasi Surau Talang dan pusat kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi. Secara temporal, penelitian mencakup periode 1978–2023. Tahun 1978 dipilih sebagai batas awal karena menandai dimulainya kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin di Surau Talang, sedangkan 2023 menjadi batas akhir karena pada tahun tersebut ia wafat. Informasi mengenai kondisi Surau Talang setelah 2023 ditempatkan sebagai epilog untuk menjelaskan keberlanjutan warisan tokoh, bukan sebagai bagian dari periode utama penelitian. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana riwayat hidup dan silsilah keilmuan Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi; dan (2) bagaimana perannya dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Koto Baru selama 1978–2023? Penelitian ini bertujuan merekonstruksi riwayat hidup dan silsilah keilmuan Syekh Imam Mahyudin serta menganalisis perannya dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian sejarah Islam lokal dan perkembangan tarekat di tingkat nagari. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi masyarakat, mahasiswa, peneliti sejarah, dan komunitas tarekat dalam memahami serta merawat warisan keagamaan Surau Talang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi kehidupan dan peran Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Koto Baru secara sistematis dan kritis. Metode sejarah dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003.). Pengumpulan data dilakukan pada Februari 2025 hingga Februari 2026 melalui studi kepustakaan, penelusuran arsip keluarga dan dokumentasi, serta wawancara langsung dengan enam informan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan hubungan kekeluargaan dengan tokoh, pengalaman sebagai murid, keterlibatan dalam kegiatan Surau Talang, dan pengetahuan mengenai kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin. Informan tersebut terdiri atas Zulkarnain dan Upik sebagai anak kandung; Heki Sutrisna, Jimmy Syaputra, dan Fajri Sidik sebagai murid; serta Wahyu Hidayat sebagai cucu Syekh Imam Mahyudin. Wawancara dilaksanakan secara langsung menggunakan pedoman wawancara

semiterstruktur. Selama wawancara, data didokumentasikan melalui rekaman suara menggunakan telepon seluler dan catatan lapangan manual. Rekaman tersebut diputar kembali untuk memeriksa ketepatan catatan lapangan, kemudian hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan tema riwayat hidup, silsilah keilmuan, peralihan kepemimpinan, pembinaan jamaah, dan kegiatan Surau Talang (Haris, 2013). Sumber primer penelitian meliputi keterangan lisan informan, surat perwakafan tanah Surau Talang, foto tokoh, foto bangunan surau, dan dokumentasi kegiatan, sedangkan sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, skripsi, dan sumber daring yang relevan.

Tahap kritik sumber dilakukan melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern diterapkan terhadap surat perwakafan dengan memeriksa tanggal dokumen, identitas pihak yang disebutkan, asal koleksi, bentuk dokumen, dan kesesuaiannya dengan informasi keluarga. Kritik intern dilakukan dengan menilai isi sumber dan membandingkan kesaksian mengenai proses belajar, mandat kepemimpinan pada 1978, kegiatan Surau Talang, kedudukan sebagai Ketua KAN, serta perkembangan jamaah. Keterangan Zulkarnain terutama digunakan untuk merekonstruksi latar keluarga dan riwayat hidup tokoh, sedangkan kesaksian murid dan anggota keluarga lainnya digunakan sebagai pembanding mengenai kegiatan keagamaan dan kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin. Apabila suatu informasi hanya ditemukan dalam satu kesaksian, informasi tersebut diperlakukan sebagai keterangan informan dan tidak langsung ditetapkan sebagai fakta yang telah terverifikasi. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah melalui kritik sumber berdasarkan urutan kronologis dan hubungan sebab-akibat. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara kronologis dan analitis untuk menjelaskan riwayat hidup, transmisi keilmuan, kepemimpinan Surau Talang, dan peran Syekh Imam Mahyudin selama periode 1978–2023.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup dan Silsilah Keilmuan Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi Latar Kehidupan dan Pendidikan Keagamaan

Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi lahir pada 1 Juli 1930 di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Ia merupakan putra sulung dari tiga bersaudara pasangan Maknali dan Rabak Iya. Syekh Imam Mahyudin menempuh pendidikan formal hingga Sekolah Rakyat atau setingkat sekolah dasar. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, ia membantu orang tuanya dan bekerja sebagai petani. Meskipun pendidikan formalnya terbatas, proses pembentukan keagamaannya berlangsung melalui lingkungan keluarga dan hubungan langsung dengan guru agama (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Lingkungan keluarga berperan penting dalam memperkenalkannya kepada Tarekat Naqsyabandiyah. Ayahnya, Maknali, pernah mempelajari tarekat tersebut kepada Syekh Abdurrahman al-Khalidi atau Syekh Kumango. Dengan demikian, pengenalan Syekh Imam Mahyudin terhadap tarekat telah tumbuh sejak masa muda melalui pembiasaan ibadah,

keteladanan keluarga, dan penghormatan kepada guru (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Pada usia sekitar sebelas tahun, Syekh Imam Mahyudin mulai belajar agama secara lebih terarah kepada Syekh Abdurrahman Malin Batuah. Di bawah bimbingan gurunya, ia mempelajari dasar-dasar agama, pelaksanaan ibadah, dan pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah. Proses pembelajaran tersebut berlangsung dalam waktu panjang sebelum ia menerima mandat untuk memimpin Surau Talang pada 1978. Karena itu, kedudukannya sebagai pemimpin keagamaan tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses belajar, pengamalan, dan pengabdian bersama gurunya (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).



Gambar 1. Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi.

Sumber: Koleksi Zulkarnain, foto tahun 2002, diperoleh peneliti pada 2025.

Selain belajar kepada Syekh Abdurrahman Malin Batuah, Syekh Imam Mahyudin juga mempelajari ilmu agama dan Silat Kumango kepada Datuak Angku Gadang di Nagari Kumango. Silat Kumango tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membela diri, tetapi juga memuat nilai kedisiplinan, pengendalian diri, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan kearifan lokal. Proses pewarisannya berlangsung melalui hubungan guru dan murid serta diarahkan pada pembentukan kepribadian pesilat dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau (Saputra, 2011).

Perjalanan pendidikan Syekh Imam Mahyudin dengan demikian dibentuk oleh tiga lingkungan yang saling berkaitan. Keluarga memperkenalkannya kepada agama dan tradisi tarekat, Syekh Abdurrahman Malin Batuah membimbingnya dalam ilmu agama dan Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan Datuak Angku Gadang memperluas pengetahuannya melalui pendidikan agama dan Silat Kumango. Ketiga lingkungan tersebut menjadi dasar keilmuan dan pengalaman spiritual yang kelak mendukung kepemimpinannya di Surau Talang.

Silsilah Keilmuan dan Pembentukan Otoritas sebagai Mursyid

Silsilah keilmuan memiliki kedudukan penting dalam tradisi tarekat karena menunjukkan kesinambungan transmisi ajaran dan bimbingan spiritual melalui hubungan guru dan murid. Sanad bukan hanya urutan nama tokoh, tetapi menjadi jalur pewarisan pengetahuan dan amalan tarekat dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Bruinessen, 1995).

Guru utama Syekh Imam Mahyudin adalah Syekh Abdurrahman Malin Batuah. Proses pembelajaran tersebut dimulai sejak Syekh Imam Mahyudin berusia sekitar sebelas tahun. Di bawah bimbingannya, Syekh Imam Mahyudin mempelajari ilmu agama dan pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah, kemudian menjalani baiat sebagai bentuk komitmen spiritual kepada guru dan ajaran tarekat (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025; Salahudin & Arkumi, 2016).

Syekh Abdurrahman Malin Batuah merupakan murid Syekh Abdurrahman al-Khalidi atau Syekh Kumango. Hubungan tersebut menempatkan Syekh Imam Mahyudin dalam jaringan keilmuan Syekh Kumango, meskipun tidak belajar langsung kepadanya. Kesinambungan jaringan keilmuan tersebut juga diperkuat oleh keterangan Jimmy Syaputra, yang menyebut bahwa pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang diterima Syekh Imam Mahyudin memiliki hubungan dengan tradisi Syekh Abdurrahman al-Khalidi atau Syekh Kumango (Wawancara dengan Jimmy Syaputra, 2025).

Selain berguru kepada Syekh Abdurrahman Malin Batuah, Syekh Imam Mahyudin juga mempelajari ilmu agama dan Silat Kumango kepada Datuak Angku Gadang di Nagari Kumango. Menurut keterangan Zulkarnain, Datuak Angku Gadang merupakan salah seorang putra Syekh Abdurrahman al-Khalidi atau Syekh Kumango yang mewarisi pengetahuan agama dan tradisi Silat Kumango. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan keilmuan Syekh Imam Mahyudin berlangsung melalui dua hubungan pembelajaran langsung, yaitu dengan Syekh Abdurrahman Malin Batuah dalam pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah dan dengan Datuak Angku Gadang dalam ilmu agama serta Silat Kumango. Kedua jalur tersebut sama-sama memiliki hubungan dengan tradisi keilmuan Syekh Kumango, meskipun penelitian ini belum menemukan dokumen genealogis yang secara khusus menguatkan hubungan keluarga tersebut (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Tabel 1. Jalur Keilmuan Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi

Guru atau Tokoh	Hubungan dengan Syekh Imam Mahyudin	Bidang Pembelajaran
Syekh Abdurrahman Malin Batuah	Guru langsung dan pembimbing spiritual	Ilmu agama, zikir, suluk, dan amalan Tarekat Naqsyabandiyah
Datuak Angku Gadang	Guru langsung di Nagari Kumango	Ilmu agama dan Silat Kumango
Syekh Abdurrahman al-Khalidi atau Syekh Kumango	Terhubung secara keilmuan melalui Syekh Abdurrahman Malin Batuah dan, berdasarkan keterangan Zulkarnain, melalui Datuak Angku Gadang	Tradisi keilmuan Tarekat Naqsyabandiyah dan Silat Kumango

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Zulkarnain (2025) dan Jimmy Syaputra (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pembentukan keilmuan Syekh Imam Mahyudin berlangsung melalui dua hubungan pembelajaran langsung. Syekh Abdurrahman Malin Batuah menjadi guru utama dalam pendidikan agama dan pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan Datuak Angku Gadang memberikan pembelajaran dalam bidang agama dan Silat Kumango. Kedua jalur tersebut memiliki hubungan dengan tradisi keilmuan Syekh Kumango. Namun, hubungan genealogis Datuak Angku Gadang sebagai putra Syekh Kumango dalam penelitian ini masih didasarkan pada keterangan Zulkarnain karena belum ditemukan dokumen genealogis yang menguatkannya.

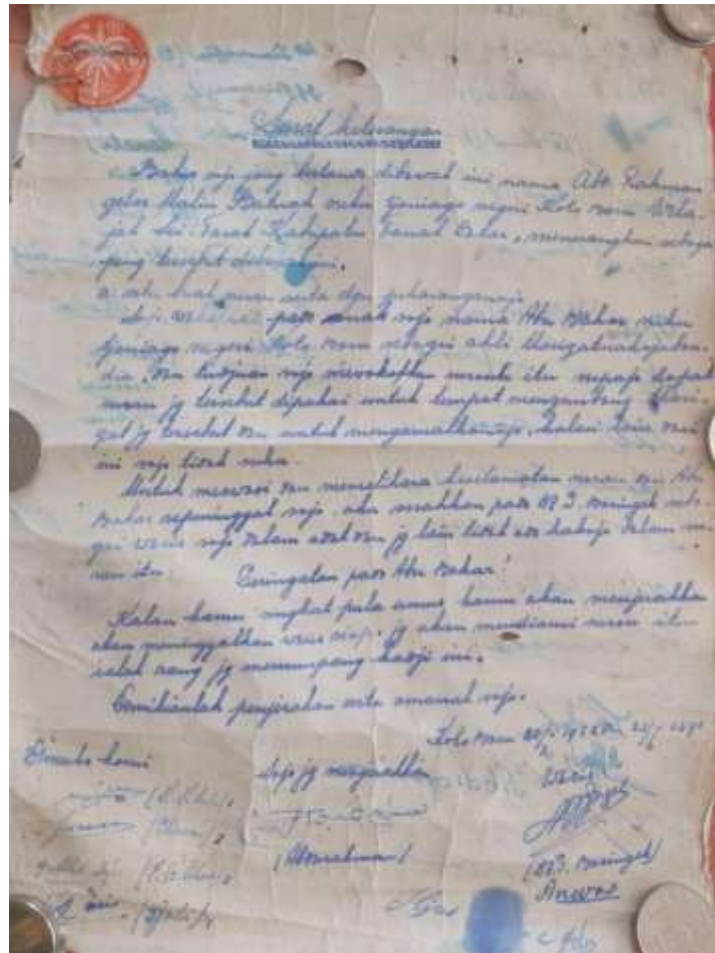
Hubungan keilmuan, baiat, dan kedudukan sebagai mursyid perlu dibedakan. Sanad menunjukkan jalur pembelajaran, sedangkan baiat menandai komitmen spiritual seorang murid. Adapun otoritas sebagai mursyid berkaitan dengan kewenangan untuk membimbing dan mengajarkan amalan tarekat. Penelitian ini belum menemukan ijazah tertulis yang secara khusus mencatat pengangkatan Syekh Imam Mahyudin sebagai mursyid. Oleh karena itu, kedudukannya sebagai penerus lebih tepat dijelaskan berdasarkan proses belajar dan baiat, mandat untuk memimpin Surau Talang pada 1978, praktik pembinaan jamaah, serta pengakuan keluarga, murid, dan masyarakat.

Otoritas Syekh Imam Mahyudin terbentuk melalui proses panjang sejak belajar kepada Syekh Abdurrahman Malin Batuah, memperdalam pengamalan tarekat di Surau Talang, dan memperoleh pengetahuan tambahan dari Datuak Angku Gadang. Dalam kerangka transmisi keilmuan, proses tersebut menunjukkan bahwa pewarisan ajaran tidak hanya berlangsung melalui hubungan sanad, tetapi juga melalui pembelajaran langsung, baiat, pengamalan, dan pengabdian. Transmisi tersebut memperoleh bentuk kelembagaan ketika Syekh Imam Mahyudin menerima mandat untuk memimpin Surau Talang pada 1978. Dengan demikian, penerimaan terhadap kepemimpinannya tidak hanya didasarkan pada hubungan silsilah, tetapi juga pada pengalaman keagamaan, mandat guru, praktik

pembinaan jamaah, dan kepercayaan masyarakat.

Kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin di Surau Talang dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, 1978–2023

Surau Talang memiliki kedudukan penting dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Koto Baru. Menurut keterangan Zulkarnain, surau tersebut didirikan oleh Syekh Abdurrahman Malin Batuah sebagai tempat pengajaran agama dan pembinaan jamaah tarekat. Keberadaan tanah dan pekarangan yang diperuntukkan bagi Surau Talang pada 1952 didukung oleh Surat Keterangan Perwakafan Tanah Surau Talang bertanggal 20 Maret 1952 atau 23 Jumadil Akhir 1371 H. Surat tersebut mencatat penyerahan tanah dan pekarangan surau kepada Abu Bakar dan Datuak Baringek. Dengan demikian, arsip tersebut digunakan sebagai bukti mengenai status perwakafan tanah dan pekarangan Surau Talang pada 1952, sedangkan keterangan mengenai pendirian dan fungsi awal surau diperoleh dari kesaksian Zulkarnain (Surat Keterangan Perwakafan Surau Talang, 1952; Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).



Gambar 2. Surat Keterangan Perwakafan Tanah Surau Talang, 20 Maret 1952
Sumber: Koleksi keluarga Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi, diperoleh peneliti pada 2025

Surau Talang kemudian berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pengajian, zikir, wirid, dan suluk di bawah bimbingan Syekh Abdurrahman Malin Batuah. Dengan fungsi tersebut, Surau Talang tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pendidikan dan pewarisan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Berdasarkan keterangan Zulkarnain, pada 1952 Syekh Imam Mahyudin telah mengikuti pendidikan agama dan tarekat di Surau Talang serta memperdalam pengamalan zikir, wirid, dan suluk di bawah bimbingan gurunya (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Keterlibatan selama lebih dari dua dasawarsa membuat Syekh Imam Mahyudin memahami ajaran tarekat, karakter jamaah, dan pola pengelolaan Surau Talang. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting bagi kepemimpinannya. Ketika Syekh Abdurrahman Malin Batuah tidak lagi mampu menjalankan tugas secara optimal, Datuak Angku Mudo Sinin sempat menjalankan kepemimpinan sementara di Surau Talang. Menurut persepsi Zulkarnain, pendekatan Datuak Angku Mudo Sinin pada masa tersebut dinilai lebih ketat. Zulkarnain mengaitkan pendekatan itu dengan berkurangnya keterlibatan sebagian jamaah dalam kegiatan surau. Karena belum diperoleh kesaksian pembeding, informasi tersebut ditempatkan sebagai pandangan informan dan tidak digunakan sebagai kesimpulan sebab-akibat yang bersifat final (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Pada 1978, Syekh Imam Mahyudin menerima mandat langsung dari Syekh Abdurrahman Malin Batuah untuk melanjutkan kepemimpinan Surau Talang. Mandat tersebut didasarkan pada hubungan keilmuan, proses baiat, pengalaman mengamalkan tarekat, dan pengabdian di surau. Meskipun penelitian ini belum menemukan ijazah tertulis mengenai pengangkatannya sebagai mursyid, mandat guru dan penerimaan jamaah menjadi dasar historis bagi legitimasi kepemimpinannya. Dalam kerangka kepemimpinan mursyid lokal, mandat tersebut tidak hanya menempatkan Syekh Imam Mahyudin sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin lembaga, pembina jamaah, dan penghubung antara ajaran tarekat dengan kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat Nagari Koto Baru.

Pada masa awal kepemimpinannya, Syekh Imam Mahyudin menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dan persuasif. Masyarakat yang datang tidak dibedakan berdasarkan pendidikan, pekerjaan, kedudukan sosial, ataupun latar kehidupannya. Meskipun demikian, tata cara zikir, wirid, suluk, dan penghormatan kepada guru tetap dipertahankan. Penyesuaian terutama dilakukan pada cara menyampaikan ajaran dan mendampingi jamaah secara bertahap. Pendekatan tersebut membantu membangun kembali kepercayaan masyarakat sekaligus mempertahankan disiplin spiritual Tarekat Naqsyabandiyah (Wawancara dengan Zulkarnain, 16 Agustus 2025).

Dengan demikian, peralihan kepemimpinan pada 1978 tidak hanya menandai pergantian pemimpin, tetapi juga perubahan pendekatan dalam pembinaan jamaah. Syekh Imam Mahyudin mempertahankan ajaran yang diwariskan Syekh Abdurrahman Malin Batuah, lalu mengembangkannya melalui pola komunikasi yang lebih terbuka dan sesuai dengan kondisi masyarakat Nagari Koto Baru.



Gambar 3. Surau Talang di Nagari Koto Baru, 2014

Sumber: Koleksi pribadi Zulkarnain, 2014

Kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin di Surau Talang berlangsung selama kurang lebih 45 tahun dan berkembang melalui beberapa tonggak historis. Pada 1978, ia menerima mandat dari Syekh Abdurrahman Malin Batuah untuk melanjutkan kepemimpinan Surau Talang. Pada tahap awal, perannya berpusat pada penguatan kembali keterlibatan jamaah serta keberlanjutan pengajian, zikir, wirid, dan suluk. Dalam perkembangan berikutnya, pembinaan diperluas melalui Silat Kumango, shalawat, peringatan hari besar Islam, dan pertemuan sosial jamaah. Pada 1995, menurut keterangan Zulkarnain, ruang pengabdianya meluas ketika ia mulai menjalankan kedudukan sebagai Ketua Kerapatan Adat Nagari Koto Baru dan menyandang gelar Datuak Pamangku Adat. Dokumentasi peringatan Maulid Nabi pada 22 November 2018 menunjukkan bahwa Surau Talang tetap menjadi pusat pertemuan Syekh Imam Mahyudin dengan para murid pada masa akhir kepemimpinannya. Rangkaian tersebut memperlihatkan perkembangan perannya dari penerus kepemimpinan tarekat menjadi pembimbing spiritual, pengelola surau, pembina jamaah, dan tokoh sosial-adat di Nagari Koto Baru (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Menurut perkiraan Zulkarnain, jumlah masyarakat yang pernah terlibat dalam berbagai kegiatan Surau Talang selama masa kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin berkisar antara 200 dan 400 orang. Rentang tersebut merupakan estimasi lisan yang bersifat kumulatif terhadap masyarakat yang pernah mengikuti pengajian, wirid, suluk, shalawat, latihan Silat Kumango, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Angka tersebut bukan jumlah jamaah yang hadir secara bersamaan dan tidak berasal dari daftar keanggotaan formal Surau Talang. Meskipun demikian, perkiraan tersebut memberikan gambaran mengenai jangkauan pembinaan yang berkembang selama kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Jangkauan pembinaan tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya berlangsung melalui pengajaran di Surau Talang, tetapi juga melalui hubungan guru-murid, jaringan perantau, kegiatan jamaah dari rumah ke rumah, dan keterlibatan keluarga. Murid yang berasal dari luar daerah turut membawa pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang diperoleh di Surau Talang ke lingkungan tempat tinggal masing-masing. Penyebaran tarekat dengan demikian tidak selalu ditandai oleh pendirian cabang formal, tetapi juga berlangsung melalui jaringan sosial dan spiritual antara guru, murid, perantau, serta keluarga jamaah.

Sebagai pemimpin Surau Talang, Syekh Imam Mahyudin membimbing pengajian, zikir, wirid, dan suluk serta memberikan nasihat mengenai persoalan ibadah, keluarga, dan kehidupan sosial. Pengajarannya menekankan bahwa pengamalan tarekat perlu diwujudkan melalui kedisiplinan, pengendalian diri, ketekunan beribadah, dan hubungan yang baik dengan masyarakat. Perannya dalam penyebaran tarekat mencakup empat bidang yang saling berkaitan, yaitu menjaga kesinambungan amalan, mengelola Surau Talang sebagai pusat pembinaan, memperluas jaringan jamaah, serta menghubungkan nilai keagamaan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam kehidupan sosial-adat, menurut keterangan Zulkarnain, Syekh Imam Mahyudin mulai menjalankan kedudukan sebagai Ketua Kerapatan Adat Nagari Koto Baru pada 1995 dan menyandang gelar Datuak Pamangku Adat. Dalam kedudukan tersebut, ia memberikan nasihat dan pertimbangan mengenai persoalan keluarga, sosial, dan adat. Penelitian ini belum menemukan surat keputusan, notulen, atau arsip KAN yang dapat menguatkan awal dan akhir masa jabatannya. Oleh karena itu, informasi tersebut ditempatkan sebagai keterangan sumber lisan yang masih memerlukan verifikasi dokumenter (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Menjelang akhir masa kepemimpinannya, Syekh Imam Mahyudin semakin melibatkan murid dan keluarga dalam pelaksanaan wirid, shalawat, latihan Silat Kumango, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pelibatan tersebut menunjukkan berlangsungnya regenerasi praktis dalam penyelenggaraan kegiatan Surau Talang. Berdasarkan keterangan Zulkarnain, Syekh Imam Mahyudin wafat pada 4 Maret 2023 setelah memimpin Surau Talang sejak 1978. Wafatnya menandai berakhirnya kepemimpinan langsung tokoh selama kurang lebih 45 tahun sekaligus menjadi batas akhir periode utama penelitian (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Secara keseluruhan, kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin memperlihatkan tiga kontribusi utama. Pertama, ia mempertahankan kesinambungan ajaran dan fungsi Surau Talang setelah menerima mandat pada 1978. Kedua, ia memperluas pembinaan melalui pendekatan terbuka, pengembangan jaringan jamaah, serta pemanfaatan Silat Kumango dan shalawat sebagai media pembinaan masyarakat. Berdasarkan keterangan sumber lisan, ruang pengabdianya juga meluas ke bidang sosial-adat melalui kedudukannya dalam Kerapatan Adat Nagari dan gelar Datuak Pamangku Adat. Ketiga, ia membangun dasar regenerasi yang memungkinkan kegiatan Surau Talang dilanjutkan oleh keluarga dan murid

setelah wafatnya. Dengan demikian, perannya mencakup pemeliharaan ajaran, pengelolaan lembaga, pembinaan jamaah, perluasan jaringan, dan penguatan hubungan antara agama, adat, serta kebudayaan masyarakat Nagari Koto Baru.

Strategi Dakwah, Peran Sosial, dan Keberlanjutan Warisan Syekh Imam Mahyudin Silat Kumango dan Shalawat Al-Badriah sebagai Media Dakwah Kultural

Salah satu ciri kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin ialah kemampuannya menghubungkan pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah dengan kebudayaan masyarakat Nagari Koto Baru. Pembinaan jamaah tidak hanya dilakukan melalui pengajian, zikir, wirid, dan suluk, tetapi juga melalui Silat Kumango dan shalawat. Pendekatan tersebut tidak mengubah ajaran pokok tarekat, melainkan memperluas media penyampaian nilai spiritual agar lebih dekat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Penggunaan Silat Kumango memiliki dasar dalam perjalanan keilmuan Syekh Imam Mahyudin. Selain belajar agama dan tarekat kepada Syekh Abdurrahman Malin Batuah, ia mempelajari agama dan Silat Kumango kepada Datuak Angku Gadang di Nagari Kumango. Hubungan tersebut mengaitkan kegiatan silat di Surau Talang dengan tradisi Syekh Abdurrahman al-Khalidi atau Syekh Kumango, seorang tokoh yang menghubungkan pengajaran agama, tarekat, dan Silat Kumango.

Silat Kumango tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan membela diri, tetapi juga menjadi media pembentukan kedisiplinan, pengendalian diri, penghormatan kepada guru, dan tanggung jawab. Proses pewarisan, aturan pembelajaran, serta hubungan antara guru dan murid dalam Silat Kumango mengandung fungsi pendidikan dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau (Saputra, 2011). Dalam perkembangan mutakhir, Silat Kumango juga dipahami sebagai media dakwah kultural yang mempertemukan nilai Islam, pendidikan karakter, tradisi surau, dan identitas budaya Minangkabau (Ali et al., 2025).

Di Surau Talang, latihan Silat Kumango menjadi salah satu jalan untuk melibatkan generasi muda dalam kehidupan surau. Menurut Heki Sutrisna, latihan tersebut tidak hanya diarahkan pada keterampilan jasmani, tetapi juga pada pembentukan kedisiplinan, pengendalian diri, penghormatan kepada guru, dan tanggung jawab dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki. Melalui kegiatan tersebut, peserta diperkenalkan secara bertahap kepada lingkungan dan kegiatan keagamaan Surau Talang. Silat Kumango tidak disamakan dengan silek formal, tetapi ditempatkan sebagai media pembinaan karakter yang mendukung pengenalan nilai-nilai keagamaan (Wawancara dengan Heki Sutrisna, 2025).



Gambar 4. Kegiatan latihan Silat Kumango di Surau Talang, 2019

Sumber: Koleksi pribadi Zulkarnain, 2019

Selain Silat Kumango, Syekh Imam Mahyudin mengembangkan kegiatan shalawat sebagai media pembinaan jamaah. Shalawat tidak hanya memiliki dimensi ibadah dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga berfungsi memperkuat kebersamaan dan identitas keagamaan komunitas (Sunengsih, 2020). Di Surau Talang, perkembangan kegiatan tersebut ditandai dengan pembentukan grup shalawat atau qasidah Al-Badriah sebagai wadah bagi murid dan jamaah dalam menyampaikan pesan keagamaan melalui seni religius.

Kegiatan Al-Badriah dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu pada Sabtu malam, secara bergiliran dari satu rumah anggota ke rumah lainnya. Pola tersebut membuat kegiatan shalawat tidak hanya berpusat di Surau Talang, tetapi juga hadir dalam kehidupan keluarga jamaah. Selain menjadi praktik keagamaan, kegiatan ini memperkuat silaturahmi, interaksi antarmurid, dan hubungan sosial keluarga jamaah (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Pada masa kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin, kegiatan Al-Badriah terutama berlangsung melalui pertemuan langsung yang dilaksanakan setiap Sabtu malam secara bergiliran dari satu rumah anggota ke rumah lainnya. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembacaan shalawat sekaligus memperkuat hubungan antarmurid dan keluarga jamaah. Adapun pemanfaatan media digital berkembang setelah Syekh Imam Mahyudin wafat pada 2023. Oleh karena itu, publikasi digital Al-Badriah tidak ditempatkan sebagai strategi dakwah langsung Syekh Imam Mahyudin, tetapi sebagai bentuk keberlanjutan dan adaptasi media kelompok tersebut setelah berakhirnya periode utama penelitian.

Dalam kerangka adaptasi dakwah kultural, Silat Kumango dan Al-Badriah merupakan dua media pembinaan yang mempertemukan ajaran tarekat dengan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Silat Kumango mendukung pendidikan karakter, pengendalian diri, dan keterlibatan generasi muda, sedangkan Al-Badriah memperkuat hubungan antarmurid dan keluarga jamaah melalui kegiatan shalawat. Kedua kegiatan tersebut tidak

menggantikan pengajian, zikir, wirid, dan suluk sebagai kegiatan utama Tarekat Naqsyabandiyah, tetapi memperluas ruang keterlibatan masyarakat dalam kehidupan Surau Talang. Pemanfaatan media digital Al-Badriah dibahas secara terpisah sebagai bagian dari epilog keberlanjutan kelompok setelah 2023.

Tabel 2. Kegiatan Utama Surau Talang pada Masa Kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin

Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Fungsi dalam Pembinaan Jamaah
Pengajian, zikir, wirid, dan suluk	Dilaksanakan di Surau Talang di bawah bimbingan Syekh Imam Mahyudin	Memperdalam pengetahuan agama dan pengamalan spiritual jamaah
Silat Kumango	Latihan jasmani dan pembinaan karakter, terutama bagi generasi muda	Menanamkan disiplin, pengendalian diri, penghormatan kepada guru, dan kedekatan dengan surau
Shalawat Al-Badriah	Pertemuan mingguan pada Sabtu malam secara bergiliran dari rumah ke rumah	Memperkuat hubungan antarmurid dan keluarga serta memperluas dakwah melalui seni religius
Kegiatan sosial-keagamaan	Wirid mingguan, Maulid Nabi, dan pertemuan jamaah	Menjaga solidaritas jamaah dan keberlanjutan komunitas Surau Talang

Sumber: Diolah dari wawancara dengan Zulkarnain (2025) dan Heki Sutrisna (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan Surau Talang mempunyai fungsi yang saling melengkapi. Pengajian, zikir, wirid, dan suluk menjadi dasar pembinaan spiritual jamaah. Silat Kumango membuka ruang pendidikan karakter dan keterlibatan generasi muda. Sementara itu, Al-Badriah memperkuat relasi antarmurid dan memperluas penyampaian pesan keagamaan melalui shalawat. Keragaman kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa Syekh Imam Mahyudin mempertahankan inti pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah sekaligus menyesuaikan media pembinaannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Peran Sosial-Adat dan Epilog Keberlanjutan Warisan setelah 2023

Selain menjalankan kepemimpinan di Surau Talang, Syekh Imam Mahyudin juga memiliki peran dalam kehidupan sosial dan adat Nagari Koto Baru. Berdasarkan keterangan Zulkarnain, kedudukannya sebagai Ketua Kerapatan Adat Nagari dan Datuak Pamangku Adat menjadi ruang penerapan nilai keagamaan dalam musyawarah, pemberian nasihat, dan penyelesaian persoalan masyarakat. Peran tersebut menunjukkan keterkaitan antara otoritas keagamaan dan adat dalam kepemimpinan Syekh Imam Mahyudin. Namun, karena belum ditemukan arsip KAN yang menjelaskan periode jabatannya, uraian ini tetap ditempatkan sebagai hasil kesaksian lisan (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025).

Pendekatan Syekh Imam Mahyudin yang terbuka memungkinkan masyarakat dari berbagai latar sosial mengikuti kegiatan Surau Talang. Ia tidak menjadikan masa lalu,

pekerjaan, atau kedudukan sosial seseorang sebagai alasan untuk membatasi akses terhadap pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, Surau Talang lebih tepat dipahami sebagai ruang pembinaan agama dan sosial yang terbuka, bukan sebagai lembaga rehabilitasi formal. Pendekatan tersebut membantu membangun hubungan yang kuat antara Syekh Imam Mahyudin, murid, keluarga jamaah, dan masyarakat Nagari Koto Baru.

Selama kurang lebih 45 tahun memimpin, Syekh Imam Mahyudin secara bertahap melibatkan murid dan keluarga dalam pelaksanaan wirid, shalawat, latihan Silat Kumango, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial-keagamaan. Pelibatan ini menjadi dasar regenerasi sebelum ia wafat.

Syekh Imam Mahyudin wafat pada 4 Maret 2023 setelah memimpin Surau Talang sejak 1978. Wafatnya menandai berakhirnya periode utama penelitian sekaligus berakhirnya kepemimpinan langsung Syekh Imam Mahyudin selama kurang lebih 45 tahun. Meskipun demikian, sejumlah kegiatan yang telah dikembangkannya tetap dijalankan oleh keluarga dan murid-muridnya. Pembahasan mengenai kondisi setelah 2023 berikut ini ditempatkan sebagai epilog untuk menunjukkan keberlanjutan warisan Syekh Imam Mahyudin, bukan sebagai bagian dari batas temporal utama penelitian.

Sebagai epilog, setelah wafatnya Syekh Imam Mahyudin pada 2023, pengelolaan Surau Talang dilanjutkan oleh Radu, putra Syekh Imam Mahyudin, dengan dukungan keluarga dan murid-murid yang masih aktif (Wawancara dengan Zulkarnain, 2025). Radu berperan menjaga keberlangsungan surau, mengoordinasikan kegiatan, dan memfasilitasi kebutuhan jamaah. Kedudukannya sebagai pengelola perlu dibedakan dari kedudukan seorang mursyid. Berdasarkan data penelitian, Radu dapat disebut sebagai pengelola Surau Talang setelah 2023, sedangkan penetapannya sebagai penerus spiritual memerlukan bukti berupa mandat, ijazah, atau pengakuan dari jamaah dan jaringan tarekat. Keberlanjutan wirid, shalawat, Silat Kumango, dan kegiatan keagamaan lainnya menunjukkan bahwa warisan Syekh Imam Mahyudin tetap dipelihara setelah berakhirnya periode utama penelitian.

Sebagai bagian dari keberlanjutan kegiatan setelah 2023, Al-Badriah mulai memanfaatkan kanal YouTube untuk mendokumentasikan dan menyebarkan rekaman shalawat. Berdasarkan pengamatan peneliti pada 13 Agustus 2026, kanal YouTube Al-Badriah Surau Talang memuat sepuluh video. Dua video diunggah pada 27 Maret 2023, satu video pada 30 Maret 2023, enam video pada 3 April 2023, dan satu video pada 4 April 2023. Seluruh video tersebut dipublikasikan setelah Syekh Imam Mahyudin wafat pada 4 Maret 2023. Oleh karena itu, publikasi digital tersebut tidak dipandang sebagai strategi dakwah langsung Syekh Imam Mahyudin, tetapi sebagai bentuk adaptasi media dan keberlanjutan kegiatan Al-Badriah oleh generasi penerus setelah 2023.

Warisan Syekh Imam Mahyudin dapat dilihat dalam tiga bentuk. Pertama, warisan spiritual berupa pengajian, zikir, wirid, suluk, shalawat, dan pembinaan akhlak. Kedua, warisan kelembagaan berupa keberlanjutan Surau Talang di bawah pengelolaan Radu dengan dukungan keluarga dan murid. Ketiga, warisan sosial-kultural berupa Silat

Kumango, Al-Badriah, hubungan antarmurid, serta keterhubungan nilai agama dengan adat masyarakat Nagari Koto Baru. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Syekh Imam Mahyudin tidak berakhir pada 2023, tetapi tetap hidup melalui kegiatan jamaah, keberadaan Surau Talang, dan praktik keagamaan yang diteruskan oleh generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi merupakan tokoh penting dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Koto Baru selama 1978–2023. Pembentukan keagamaannya berlangsung sejak usia muda melalui lingkungan keluarga, bimbingan Syekh Abdurrahman Malin Batuah dalam ilmu agama dan tarekat, serta pembelajaran agama dan Silat Kumango kepada Datuak Angku Gadang. Jalur tersebut menghubungkannya dengan tradisi keilmuan Syekh Abdurrahman al-Khalidi atau Syekh Kumango, sedangkan otoritasnya sebagai pemimpin dibentuk melalui proses belajar, baiat, mandat guru, pengalaman pengabdian, dan penerimaan masyarakat. Setelah menerima mandat memimpin Surau Talang pada 1978, Syekh Imam Mahyudin mempertahankan pengajian, zikir, wirid, dan suluk serta menerapkan pendekatan terbuka dalam membina jamaah dari berbagai latar sosial dan sejumlah daerah di Sumatra dan Jawa. Berdasarkan keterangan sumber lisan, perannya juga meluas ke bidang sosial-adat melalui kedudukannya dalam Kerapatan Adat Nagari dan gelar Datuak Pamangku Adat, sehingga kepemimpinannya menghubungkan pembinaan keagamaan dengan tanggung jawab sosial masyarakat. Penggunaan Silat Kumango sebagai media pembinaan karakter dan pengembangan Al-Badriah melalui kegiatan shalawat langsung menunjukkan kemampuannya menyesuaikan pembinaan keagamaan dengan kebudayaan lokal. Adapun pemanfaatan media digital Al-Badriah berlangsung setelah wafatnya Syekh Imam Mahyudin dan menjadi bagian dari keberlanjutan warisannya oleh generasi penerus. Wafatnya Syekh Imam Mahyudin pada 4 Maret 2023 menandai berakhirnya kepemimpinan langsung tokoh dan periode utama penelitian. Sebagai epilog, pengelolaan Surau Talang setelah 2023 dilanjutkan oleh Radu, putranya, dengan dukungan keluarga dan murid. Keberlanjutan wirid, shalawat, Silat Kumango, dan kegiatan keagamaan lainnya memperlihatkan bahwa warisan Syekh Imam Mahyudin bertahan dalam bentuk spiritual, kelembagaan, dan sosial-kultural. Berdasarkan temuan tersebut, pengelola Surau Talang, keluarga, dan Pemerintah Nagari Koto Baru disarankan melakukan inventarisasi, digitalisasi, dan penyimpanan sistematis terhadap arsip, foto, silsilah keilmuan, tradisi lisan, serta dokumentasi kegiatan surau. Keluarga dan murid juga perlu memperkuat regenerasi pengelolaan kegiatan surau, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan mengkaji perkembangan kepemimpinan setelah 2023, jaringan murid di luar Nagari Koto Baru, dan perubahan media kegiatan Al-Badriah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

Abdurrahman Malin Batuah. (1952, 20 Maret). *Surat keterangan perwakafan tanah Surau Talang beserta pekarangannya kepada Abu Bakar dan Datuak Baringek sebagai ahli waris* [Arsip keluarga]. Koleksi keluarga Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi, Nagari Koto Baru.

Buku :

Bruinessen, M. van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei historis, geografis, dan sosiologis*. Mizan.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Cet. 2). Mizan.

Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Penerj.). Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Rajawali Pers.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah* (Ed. 2). Tiara Wacana.

Musadad, A. J. (2018). *Mursyid tarekat Nusantara: Biografi, jaringan, dan kisah teladan*. Global Press.

Artikel Jurnal :

Ahmad, C. (2019). Dinamika perkembangan Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 13(1), 17–32.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1114>

Ahmad, C., Alfurqan, & Diyanto, R. (2019). Manuskrip ijazah dan silsilah tarekat: Legitimasi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyah di Minangkabau. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 13(2), 63–79.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1110>

Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., Ali, R. I., & Hasanah, A. (2025). Pelestarian Silek Kumango sebagai media dakwah kultural dalam mendukung tujuan pembangunan

- berkelanjutan di Minangkabau. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.61292/cognoscere.267>
- Azhari, A., Siregar, Y. D., & Yasmin, N. (2025). Sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sukajadi, Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Local History & Heritage*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.57251/lhh.v5i1.1632>
- Husodo, P., & Welly. (2023). Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 1984–2014. *Jurnal Ceteris Paribus: Jurnal Sejarah dan Humaniora*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.25077/jcp.v2i1.21>
- Rasella, & Wiza, R. (2025). Implementasi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis dalam membina akhlak jamaah. *Tsaqofah*, 5(3), 2266–2277. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5750>
- Salahudin, M., & Arkumi, B. (2016). Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai proses pendidikan jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 65–79. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.161>
- Saputra, I. (2011). Silek Kumango: Keberadaan, pewarisan, dan kearifan lokal Minangkabau. *Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 73–94. <https://doi.org/10.25077/we.v2.i1.20>
- Sunengsih, S. (2020). Membaca shalawat dalam perspektif hadis. *Holistic al-Hadis: Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan, dan Integrasi Keilmuan*, 6(2), 148–169. <https://doi.org/10.32678/holistic.v6i2.5277>

Skripsi :

- Welly. (2021). *Biografi Buya H. Zhainir Dt. Gayua: Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Suayan, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota (1984–2014)* [Tugas akhir diploma, Universitas Andalas]. Repositori Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/98713/>

Wawancara :

- Fajri Sidik. Murid Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi. Wawancara di Nagari Koto Baru, 11

Februari 2026.

Heki Sutrisna. Murid Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi. Wawancara di Nagari Koto Baru, 20 Agustus 2025.

Jimmy Syaputra. Murid Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi. Wawancara di Nagari Salimpaung, 17 Agustus 2025.

Upik. Anak kandung Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi. Wawancara di Koto Baru, 11 Februari 2026.

Wahyu Hidayat. Cucu Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi. Wawancara di Nagari Koto Baru, 12 Februari 2026.

Zulkarnain. Anak kandung Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi. Wawancara di Koto Baru, 20 Februari 2025.

Zulkarnain. Anak kandung Syekh Imam Mahyudin al-Khalidi. Wawancara di Sungai Tarab, 16 Agustus 2025.

Media Online ;

Al-Badriah Surau Talang. (n.d.). *Al-Badriah Surau Talang* [Kanal YouTube]. YouTube. Diakses 13 Agustus 2026, dari <https://www.youtube.com/channel/UC2920yyYommRCENPoGgUfNg>